

COVID-19

Wabah, Fitnah dan Hikmah

Abdurrahman Misno BP, Junedyono, Nurhadi, Hanna, Muhammad Said, H. Idris Parakkasi, Yuangga Kurnia Yahya, Eka Kusmayadi, Wafi Azkia Zahidah, Efriyani Sumastuti, Ahmad Hanafi, Dewi Maharani, Eryka Sophya, Maya Asfarina, Siti Marwanah, Faqih Ahmad Rizki, Kerwanto, Zaky Ismail, Amnawaty, Siti Rohmayanti, Diana Shifa, Bonita Mahmud, Muh Turizal Husein, Sigit Harsono, Chindy Natalie, Tulus Wahyuni, Nur Aziz Ramadhan, Adji Soegiatno, Abdul Rohman, Trisno Wardy Putra, Herianti, Fitri Rahmawati, Dede Aji Mardani, Lilis Diana, Putri Pramita, Hendro Asmoro Yuwono, Khadijah Masjiri, Nur Hidayah, Nina Zunaidah, Arief Rachman Badrudin dan Aisyah As-Salafiyah.

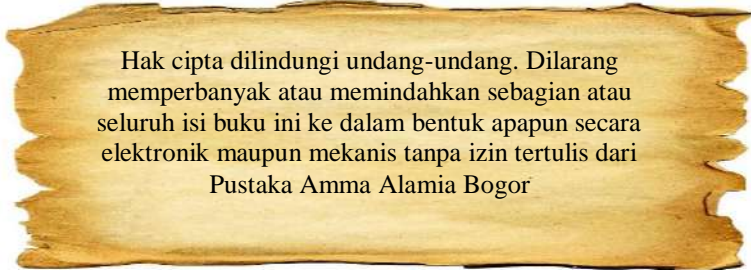


Abdurrahman Misno BP, dkk.

COVID-19

Wabah, Fitnah dan Hikmah





Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin tertulis dari Pustaka Amma Alamia Bogor

Abdurrahman Misno BP, dkk.

COVID-19

Wabah, Fitnah dan Hikmah



Judul
Covid-19: Wabah, Fitnah dan Hikmah

Penulis

Abdurrahman Misno BP, Junediyono, Nurhadi, Hanna,
Muhammad Said, H. Idris Parakkasi, Yuangga Kurnia Yahya, Eka
Kusmayadi, Wafi Azkia Zahidah, Efriyani Sumastuti, Ahmad
Hanafi, Dewi Maharani, Eryka Sophya, Maya Asfarina, Siti
Marwanah, Faqih Ahmad Rizki, Kerwanto, Zaky Ismail,
Amnawaty, Siti Rohmayanti, Diana Shifa, Bonita Mahmud, Muh
Turizal Husein, Sigit Harsono, Chindy Natalie, Tulus Wahyuni,
Nur Aziz Ramadhan, Adji Soegiatno, Abdul Rohman, Trisno
Wardy Putra, Herianti, Fitri Rahmawati, Dede Aji Mardani, Lilis
Diana, Putri Pramita, Hendro Asmoro Yuwono, Khadijah Masjiri,
Nur Hidayah, Aisyah As-Salafiyah, Nina Zunaidah dan Arief
Rachman Badrudin

Desain Sampul dan Lay Out:

Abu Aisyah

Diterbitkan oleh:



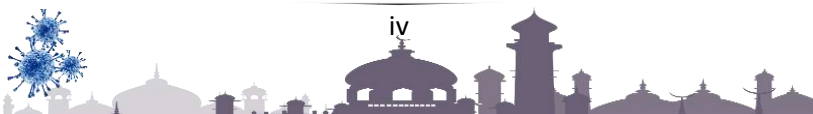
Pustaka Amma Alamia

Sukaharja, Cijeruk, Bogor, Jawa Barat. Telp. 085885753838

Email: majelispennulis@gmail.com. Cet. 1: Mei 2020

ISBN : 978-623-.92323-5-1

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.



KATA PENGANTAR



Syukur kepada Allah Ta'ala adalah sebuah keniscayaan, atas segala kenikmatan khususnya nikmat iman, Islam dan ikhsan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan alam, *habibana wa nabiyyana* Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*, kepada seluruh ahli baitnya, para shahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejak sunnahnya hingga akhir zaman.

Corona Virus Desease atau yang dikenal dengan istilah Covid-19 adalah sejarah kelam bagi umat manusia. Penyebarannya yang dimulai akhir tahun 2019 hingga akhir Mei 2020 telah memakan korban sangat banyak. Hingga 10 Mei 2020 jumlah kasus positif mencapai angka 3,9 juta kasus dan 274 ribu kematian. Pandemi ini telah berdampak bagi seluruh sendi kehidupan manusia, khususnya bidang ekonomi dan sosial masyarakat.

Agama sebagai pedoman hidup manusia menjadi harapan terakhir bagi manusia dalam menghadapi pandemi ini. ia menguatkan keyakinan bahwasanya wabah tersebut adalah atas takdir Allah Ta'ala. Keyakinan tersebut terimplementasi ke dalam ikhtiar, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* yaitu dengan melakukan isloasi (*lockdown*) atas wilayah terjangkit tersebut. Tidak boleh keluar bagi mereka



yang ada di dalamnya dan tidak boleh masuk bagi mereka yang ada di luar wilayah tersebut. Bentuk ikhtiar lainnya adalah dengan menjaga kebersihan, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak fisik dan tidak melakukan kerumumanan lebih dari 5 orang.

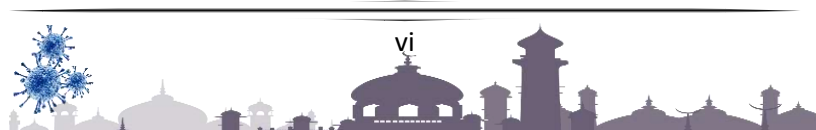
Covid-19 disikapi oleh agama dengan penuh bijak, dari mulai sikap optimis yang muncul dari keyakinan Islam. Semua dimensi syariah yang mendukung pada upaya mengatasi wabah hingga terus berdoa dan berusaha agar wabah ini segera berakhir. Peniadaan shalat berjamaah dan shalat jumat di masjid adalah salah satu dari usaha (ikhtiar) agama dalam menjaga nyawa umatnya.

Buku Covid-19: Wabah, Fitnah dan Hikmah adalah kumpulan tulisan yang menghadirkan agama dalam hal ini Islam sebagai satu-satunya solusi dalam menghadapi wabah ini. Ia adalah pedoman hidup yang akan menjadikan umat mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tak ada gading yang tak retak, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif kami tunggu untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tulisan ini memberikan kontribusi positif bagi agama dan negara, menjadi saksi sejarah bahwa Covid-19 telah terjadi di semesta ini, dan agama adalah satu-satunya solusi paling utama.

Bogor, 10 Mei 2020

Tim Penulis



DAFTAR ISI



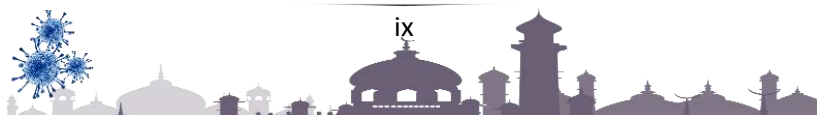
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Surat Terbuka: Kepada Yang Kami Hormati “Virus Corona”.. <i>Abdurrahman Misno BP</i>	1
Wabah: Patuh Himbauan Donk!!!	5
<i>Junedyono</i>	
COVID-19: Wabah, Dampak dan Solusinya	11
<i>Nurhadi</i>	
“Corona” <i>Silence Literacy</i>	19
<i>Hanna</i>	
<i>Pandemi COVID-19 & Global Panic: Lesson to be Learnt</i>	33
<i>Muhammad Said</i>	
COVID-19: Wabah, Fitnah dan Hikmah	51
<i>H. Idris Parakkasi</i>	
COVID-19: ‘Dosa’ Siapa?	61
<i>Yuangga Kurnia Yahya</i>	
Bekerja dari Rumah di Masa Pandemi COVID-19	71
<i>Eka Kusmayadi</i>	
Agama Candu Masyarakat?: Fenomena Agama di Tengah Pandemi Corona	79
<i>Abdurrahman Misno BP</i>	
Di Balik COVID-19	83
<i>Wafi Azkia Zahidah</i>	



Hikmah Di balik Wabah COVID-19	91
<i>Efriyani Sumastuti</i>	
Wabah COVID-19 dan Dampaknya pada Masyarakat	97
<i>Efriyani Sumastuti</i>	
Hikmah Menghadapi Musibah COVID-19	103
<i>Ahmad Hanafi</i>	
“COVID-19”: Keikhlasan dalam Perspektif Agama, Ekonomi, Sosial dan Budaya	111
<i>Dewi Maharani</i>	
COVID-19: Wabah, Fitnah dan Hikmah	123
<i>Eryka Sophya</i>	
Fiqh Covid-19: Hukum Shalat Berjamaah dengan <i>Pysical</i> <i>Distancing</i>	133
<i>Abdurrahman Misno BP</i>	
Tegaknya Syariah Pasca Wabah	143
<i>Maya Asfarina</i>	
Wabah dan Hikmah Virus Corona	151
<i>Siti Marwanah</i>	
Nestapa di Tanah Air	167
<i>Faqih Ahmad Rizki</i>	
COVID-19: Sebuah Upaya Penerapan Epistemologi Tafsir Sufi terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an dan Relasinya dengan Wabah Pandemi COVID-19	177
<i>Kerwanto</i>	
Corona dan Kematian di Depan Mata	187
<i>Abdurrahman Misno BP</i>	
Kesiapan Mental, Ramadhan dan Pandemi	191
<i>Zaky Ismail</i>	
Islam dan Penanganan Wabah Corona	199
<i>Annawaty</i>	



Hikmah Corona	209
<i>Siti Rohmayanti</i>	
Inna Ma'al 'Usri Yusro	215
<i>Diana Shifa</i>	
Berhentilah Sejenak dan Temukan Pesan Cinta-Nya	223
<i>Bonita Mahmud</i>	
Mungkin Kita Sudah Terinfeksi Virus Corona, Tapi.....	233
<i>Abdurrahman Misno BP</i>	
Menyikapi Pandemi di Suasana Ramadhan	237
<i>Muh Turizal Hussein</i>	
Virus Corona dan Dampaknya	247
<i>Sigit Harsono</i>	
Opini Hikmah Wabah COVID-19	257
<i>Chindy Natalie</i>	
Sedu Sedan Kelas Online menghadapi COVID-19	265
<i>Tulus Wahyuni</i>	
Ramadhan Ideal di Tengah Corona	273
<i>Nur Aziz Ramadhan</i>	
Purnama, Ramadhan Mulia dan Wabah Corona	283
<i>Abdurrahman Misno BP</i>	
Coronavirus SARS Cov-2	287
<i>Adji Soegiatno</i>	
Wudlu, Ibadah Partial Berfungsi Universal	295
<i>Abdul Rohman Mudis</i>	
Virus Corona dalam Perspektif Ekonomi Islam	317
<i>Trisno Wardy Putra</i>	
COVID-19: Literasi Pendalaman Pengetahuan dan Akidah Anak	325
<i>Herianti</i>	



Corona: Proses Bagi Pemuda	335
<i>Fitri Rahmawati</i>	
Agama dan COVID-19: Antara Dogmatis dan Rasional Etis ...	341
<i>Dede Aji Mardani</i>	
Fitnah di Tengah Pandemi COVID-19	355
<i>Lilis Diana</i>	
Di balik COVID-19	361
<i>Putri Pramita</i>	
Mediator Pencegah Penyakit dengan Pendekatan Ilahi	365
<i>Hendro Asmoro Yuwono</i>	
Surat Cinta untuk Fimeyan	377
<i>Khadijah Masjiri</i>	
COVID-19: Momentum Kebangkitan Ekonomi Syariah di Indonesia	385
<i>Nur Hidayah</i>	
Menjaga Ketahanan Keluarga Masa Pandemi Corona: Perspektif Maqashid Syariah: Hifdzu Nasl	405
<i>Aisyah As-Salafiyah</i>	
Era Pandemi: Tantangan dan Hikmah	415
<i>Nina Zunaidah</i>	
Corona dan Peningkatan Kualitas Interaksi dengan Keluarga ..	423
<i>Arief Rachman Badrudin</i>	
Corona dan Sorotan Al Qur'an	427
<i>Arief Rachman Badrudin</i>	
Jika Nanti Kita Selamat dari Corona.....	431
<i>Abdurrahman Misno BP</i>	



COVID-19: Sebuah Upaya Penerapan Epistemologi Tafsir Sufi terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Relasinya dengan Pandemi COVID-19

Kerwanto



Pandemi COVID-19 merupakan realitas global yang menerjang tatanan umat manusia dari level internasional hingga rumah tangga (privat). Virus yang muncul di akhir tahun 2019 ini menyerang siapa saja, tanpa memandang negara, ras, suku maupun agama. Virus ini telah menjadi musuh bersama karena karakter uniknya. Ia sangat mudah menyebar hanya sekedar sentuhan dan berkumpul di keramaian.

Oleh karenanya, pemerintah telah menerapkan beberapa strategi untuk menghambat penyebarannya, dimulai dari lockdown, hingga anjuran untuk menghindari physical distancing, memakai masker, mencuci tangan sesering mungkin dan sebagainya. Tidak hanya itu, pandemi ini juga mempengaruhi cara dan strategi beribadah tiap umat agama. Muncul himbauan untuk tidak mengunjungi dan melaksanakan ritual ibadah di beberapa tempat ibadah.

Tulisan singkat ini tidak ditujukan untuk merespon beberapa hal di atas secara langsung. Akan tetapi, ditujukan untuk memberikan deskripsi singkat mengenai tadabbur ayat-ayat suci



Al-Qur'an dengan sebuah perspektif dan episteme tertentu. Dalam hal ini, penulis menggunakan epistemologi tafsir sufi sebagai pisau analisa dengan beberapa alasan. Salah satunya adalah sifat dan karakter unik yang dimiliki tafsir sufi.

Karakter unik dari tafsir sufi adalah kemampuannya untuk melihat realitas secara holistik, yakni: melihat realitas tidak secara parsial. Realitas tidak ditinjau dari satu aspek semata, akan tetapi dari beberapa aspek. Dalam epistemologi sufi, terdapat tiga realitas yang memiliki kesepadanan, baik realitas Al-Qur'an sebagai kitab yang tertulis (*kitāb tadwīnī*), alam dan fenomenanya sebagai *kitāb takwīnī*, maupun diri manusia sebagai penghubung keduanya. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an, diyakini, tidak-lah otonom begitu saja.

Demikian juga pada alam dan fenomenanya. Ayat-ayat Al-Qur'an maupun fenomena alam memiliki keterkaitan dengan diri manusia. Sesuatu yang disebut sebagai ayat (atau: tanda keberadaan Allah) tidak-lah hanya pada ayat-ayat Al-Qur'an yang tertulis semata, atau sesuatu yang dilafaldkan saja. Akan tetapi, fenomena alam maupun diri manusia merupakan ayat (tanda) keberadaan dan keagungan Allah.

Oleh karenanya, Allah berfirman: *“kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?”* (Q.S. Fuṣṣilat/41: 53).



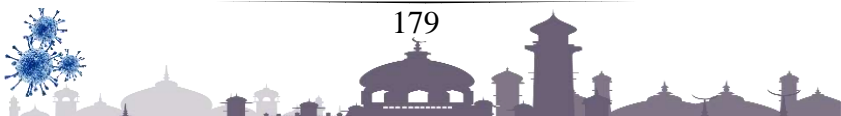
Dengan menggunakan epistemologi semacam ini, maka saat kita melihat setiap fenomena alam/masyarakat- termasuk fenomena wabah pandemi COVID-19- maka kita akan mengembalikannya kepada diri kita, selain meminta petunjuk dari ayat-ayat yang tertulis, ayat-ayat yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an.

Jika diibaratkan, ayat-ayat Al-Qur'an sebagai simbol (tanda), maka penanda-nya ada pada diri kita sendiri maupun pada realitas alam dan fenomenanya. Jika jumlah ayat-ayat Al-Qur'an itu terbatas, akan tetapi penanda-nya tidak terbatas. Penanda selalu aktual, selalu hadir dalam lintasan jaman, maupun tempat. Itu-lah salah satu maksud dimana makna-makna dan petunjuk Al-Qur'an selalu abadi, tidak lapuk oleh waktu dan tempat. Ia selalu aktual bagi siapapun, bangsa apapun.

Dengan demikian, COVID-19 sebagai sebuah fenomena sosial dapat disebut sebagai ayat Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagai tanda sekaligus penanda keagungan dan kekuasaan Allah.

Melalui COVID-19 ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah banyak memberikan pelajaran kepada kita akan dahsyatnya kekuatan Allah, sekaligus membuktikan begitu rapuh dan lemahnya diri manusia. Jika sebelumnya, ada sebagian negara atau bangsa yang memuja dirinya, menyatakan dirinya sebagai kekuatan adidaya.

Tapi, sekarang kita saksikan, dalam tempo singkat negara-negara tersebut terpapar, tidak bisa melakukan apapun, kecuali menunggu rahmat dan kasih Allah hadir kembali meliputi bumi



ini. Pemerintah dan negara hanya bisa melakukan langkah-langkah kecil, seperti lockdown, pembatasan ruang sosial, menghindari kontak fisik (*physical distancing*), dan semacamnya. Virus kecil yang disebut sebagai COVID-19 ini telah meruntuhkan beragam teori dan asumsi, merontokan kesombongan dan besar diri (*takabbur*).

Secara *ufukiyah* (realitas alam), COVID-19 menjadi ayat akan kekuasaan Allah, yang meruntuhkan kesombongan (*takabbur*) setan besar, para imperialis dan kapitalis dunia. Perekonomian global dibuat berantakan hanya dalam tempo singkat. Kita tidak bisa bayangkan, jika pandemi ini berlanjut hingga berbulan-bulan, atau menjadi masa tahunan. Tidak bisa dibayangkan, berapa triliun dolar kerugian yang akan mereka tanggung.

Sedangkan secara *anfusiiah* (realitas diri), COVID-19 memberikan pesan kepada diri kita agar tidak sombong (*takabbur*). Segala atribut-atribut sosial yang kita miliki tidak memiliki arti jika disandingkan dengan kebesaran dan kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dengan hanya virus sekecil COVID-19, diri kita seakan tidak berdaya. Apalagi, jika dihadapkan dengan keagungan Dzat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Begitu indah dan eloknya perumpamaan (*tamthīl*) ayat-ayat suci Al-Qur'an: "*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu.*" [Q.S. al-Baqarah/2: 26].

COVID-19 bisa menjadi penanda parafrase "*yang lebih rendah dari itu*". Pada ayat-ayat semisal, kita dapat menemukan

ungkapan-ungkapan lain, seperti: “*Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.*” [Q.S. al-ḥajj/22: 73]; dan “*Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.*” [Q.S. al-ʿAnkabūt/29: 41].

Menurut para mufasir, ungkapan-ungkapan permisalan (*tamthīl*) semacam itu merupakan salah satu cara Al-Qur’an memberikan sebuah gambaran sederhana, yang menunjukkan begitu lemahnya diri manusia. Sebaliknya, menunjukkan begitu agungnya kuasa Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Coba kita telaah lagi, seekor nyamuk atau lalat. Sering kita melihatnya sebagai hewan yang kecil dan remeh. Akan tetapi, jika ditinjau secara medis, hewan yang kecil semacam ini memiliki pengaruh yang dahsyat. Betapa banyak penyakit dan kematian yang disebabkan oleh sejumlah bakteri yang dibawa kedua hewan kecil ini. Yang lebih dahsyat lagi, saat ini masyarakat global dunia ditakutkan oleh virus yang lebih kecil dari kedua hewan tersebut. COVID-19 telah menciptakan kepanikan global.

Selain itu, COVID-19 telah mengajarkan kepada kita akan hakikat kematian. Tidak hanya kematian jasad/jiwa, akan tetapi kematian kosmos/alam. Melalui perantaraan virus ini, Allah telah



mencabut banyak (ribuan) nyawa manusia. Melalui virus ini, bandara dan pelabuhan ditutup. Jumlah penumpang transportasi darat dibatasi. Warga kota dilarang mudik ke kampung halaman. Semua aktifitas harian dihentikan. Aktifitas kerja dan mengajar dilakukan dari jauh (*work from home*). Pengurangan jam kerja dan karyawan, dan sebagainya. Yang lebih mengkhawatirkan lagi, pengaruh ketidakpastian lamanya masa lockdown ini, menyebabkan banyak jenis usaha yang tidak mampu bertahan lagi sehingga semakin meningkatnya jumlah pengangguran. Hal ini belum diperhitungkan, efek sosial apa saja yang kemungkinan akan terjadi pasca pandemi.

Dengan demikian, sifat-sifat dan tindakan (af'āl) Allah semakin nyata. Allah-lah yang pada hakikatnya menghidupkan dan mematikan. Sebaliknya, walaupun belum ditemukan vaksin virus ini, melalui perantara para medis dan obat-obatan, banyak orang yang terinfeksi, dinyatakan sembuh.

Banyak sekali, ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan, hakikat hidup dan mati ada di tangan Allah. Diantaranya: *“Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan”* [Q.S.Yūnus/10: 56]; *“Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”* [Q.S. al-Rūm/30: 50].

Melalui tadabur ayat-ayat Al-Qur'an maupun fenomena alam, kita harus selalu bersyukur kepada Allah. Dengan ketetapan



(takdir)-Nya, telah berkali-kali dimatikan dan dihidupkan kembali. Yang awalnya kita kita berupa tanah yang mati, berubah menjadi setetes air mani, kemudian dihidupkan menjadi sosok manusia. Nanti pada waktunya, akan menjalani proses kematian, dan dibangkitkan lagi menuju kehidupan akherat. Allah berfirman: *“Maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”* (Q.S. al-Ḥajj/22: 5).

Walaupun demikian, manusia diharuskan untuk berikhtiar. Ikhtiar sangat dibutuhkan karena keterbatasan pengetahuan manusia akan hakikat tersebut. Upaya-upaya yang dianjurkan oleh pemerintah dan medis harus tetap dilakukan. Ini-lah salah satu inti ajaran islam, yang selalu berjalan dalam kemoderatan, keseimbangan antara takdir dan ikhtiar.

Al-Qur’an menuturkan: *“Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”* [Q.S. al-Anfāl/8: 53]. Ayat lainnya: *“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”* [Q.S. al-Ra’d/13: 11].



COVID-19 dan filsafat kematian yang terkandung didalamnya juga harus ditarik ke dalam diri kita. Kita harus berupaya, berjuang dan mujāhadah memetakan sifat-sifat tercela dalam diri kita. Sifat-sifat yang baik (*akhlak karimah*) tidak akan hidup dalam diri kita jika tidak didahului dengan matinya sifat-sifat tercela. Terdapat sebuah keterangan yang menyatakan: “Mati-lah sebelum kamu mati (*mūtū qabla an tamūtū*)”. Sifat pemurah tidak akan hidup jika tidak didahului matinya sifat bakhil. Sifat cinta, kasing sayang kepada sesama tidak akan hidup jika tidak didahului matinya sifat pemaarah, dendam, hasud, iri dan dengki. Dan sebagainya. Ini-lah inti ber-tashawuf. Yakni, menghiasi sifat-sifat terpuji Allah dalam diri kita. Nabi bersabda: “Saya diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak/*innmā buithtu li utammima makārima akhlāk*”; “Berakhlak-lah dengan akhlak Allah/*takhallaqū bi akhlāqillah*”.

Melalui tadabur semacam ini, kita harus lebih berempati terhadap derita dan kesusahan saudara dan kawan-kawan kita. Lebih *aware* terhadap perilaku hidup sehat dan menjaga kebersihan/sanitasi. Sunah nabi banyak menjelaskan tentang nilai penting menjaga imunitas dan kebersihan. “Kebersihan adalah sebagian dari iman/*annaḍafatu minal īmān*”.

Tentu, masih banyak lagi hikmah yang dapat kita petik melalui tadabur ayat-ayat Al-Qur’an. COVID-19 mengajarkan kita akan pentingnya menahan diri. *Physical distancing* tidak hanya dimaknai hanya sebagai menjaga jarak fisik atau menghindari sentuhan, akan tetapi bisa dimaknai lebih dalam lagi, ditarik ke dalam diri kita masing-masing. *Physical*



distancing bisa dimaknai ulang sebagai berpuasa (menahan) dari hal-hal yang tidak diperkenankan oleh moral dan agama. Pentingnya menyaring informasi agar tidak terbawa hoax, arus informasi dusta yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Tidak mudah terprovokasi. Bersikap tenang. Sekaligus waspada.

Wallāhu a'alam bil showāb.

Biografi Penulis

Penulis bernama Dr. Kerwanto, M.Ud., lahir di desa Sowan Kidul, Kedung- Jepara, Jawa Tengah pada 08 Oktober 1982 dari orang tua, Bapak Sastono dan Ibu Sirotin. Memperistrikan Elicia Syukriati dan dikaruniai satu putri cantik, Kyana Fathina Zahra.

Kini, penulis diberikan amanah sebagai Dosen Tetap Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, serta menjabat sebagai Ketua LP2M STAI Nida El-Adabi Parungpanjang-Bogor. Selain sebagai dosen, penulis aktif sebagai kontributor redaksi media Islam. Penulismemiliki motto hidup "*Tuhan sebagai Tujuan, hanya Ridho-Nya yang kami Pinta*".

